

KEPENTINGAN INDONESIA MELAKUKAN IMPOR KEDELAI DARI MALAYSIA

Author : Dhea Yurika

Email: dheayurika21@gmail.com

Advisor : Dr. Umi Oktyari Retnaningsih, MA

Bibliografi : 5 Journals, 16 Books, 1 Thesis, 10 Website

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Indonesia and Malaysia has a long relationship politically, economically, and culturally. Soybean import from the United States decreased while from Malaysia increased in 2012-2016. This research described reasons of Indonesia to do import from Malaysia than from the other countries.

This qualitative research inquired the interests of both countries to strengthen economic relationship for import-export. To answer the phenomena data from books, journals, news from newspapers, and official documents from Indonesian Trade Ministry was utilized. Economic theory of liberalism from John Stuart Milland and Jean Jacques Rousseau help researcher in analysing the data.

The research showed that Malaysian soybean is competitive in terms of price and quality. Stable soybean supply in Malaysia to Indonesian products for tofu, soya bean, ketchup, and any other foods could improve cooperation between the two countries. In addition political and cultural tied on D-8, Organization of Islamic Conference, and Non-Aligned Movement can tighten cooperation in soybean import.

Keywords: Importance, Import, Soybean, Partnership

I. PENDAHULUAN

Banyak bahan pangan yang diimpor dari Malaysia antara lain kedelai, kelapa sawit, lada dan cabe kering. Kedelai yang dari Malaysia menjadi salah satu bahan pangan utama yang dimpor ke Indonesia, karena banyak memiliki keunggulan selain harga yang lebih murah juga memiliki bentuk ukuran biji kedelai yang lebih besar sehingga produk bahan makanan yang dihasilkan akan lebih baik. Banyaknya Indonesia melakukan impor kedelai ini karena kedelai merupakan bahan dasar utama bagi pembuatan tenpe dan tahu yang mana merupakan makanan pokok yang paling banyak digemari penduduk Indonesia.

Salah satu komoditas tanaman pangan yang penting untuk dikonsumsi masyarakat adalah kedelai. Kedelai merupakan sumber protein nabati paling populer bagi masyarakat Indonesia pada umumnya. Konsumsi produk utamanya dalam bentuk tempe dan tahu yang merupakan lauk pauk vital bagi masyarakat Indonesia. Peningkatan produksi kedelai baik dari kuantitas maupun kualitas terus diupayakan oleh pemerintah. Meningkatnya produksi kedelai ternyata belum biasa mengimbangi laju peningkatan konsumsi kedelai sehingga pemerintah melakukan impor kedelai yang jumlah maupun nilainya semakin meningkat setiap tahun, Indonesia mengimpor kedelai dari Malaysia.

Indonesia telah mulai mengimpor kedelai sejak tahun 1980-an, dimana paket deregulasi International Monetary Fund (IMF) secara unilateral diterapkan dalam kebijakan ekonomi nasional. Sejak saat itu, produksi kedelai domestik tergantikan dengan membanjirnya kedelai impor yang harganya lebih murah. Hal ini tentu mengundang kritik

karena merugikan petani lokal. Sebagai gambaran, saat ini jumlah kedelai impor yang dipergunakan untuk memproduksi tahu dan tempe bahkan mencapai dua per tiga di antara total suplai kedelai nasional. Indonesia mengimpor kedelai 1,6 juta ton di antara jumlah kebutuhan kedelai 2,2 -2,3 juta ton.¹

Konsumsi kedelai yang terus meningkat pesat pada tahun 2016, juga sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan gizi yang ditandai oleh meningkatnya konsumsi per kapita kedelai sebesar 5,55%. Sebagian besar produksi kedelai diolah menjadi bahan pangan yang siap dikonsumsi oleh masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung seperti tempe, tahu, kecap dan kripik tempe.²

Impor menjadi hal yang tidak dapat dihindari demi memenuhi kebutuhan kedelai di dalam negeri. Penawaran kedelai dalam negeri yang sedikit, menyebabkan barang menjadi langka yang berakibat dengan mahalnnya harga kedelai. Hal ini tentu saja dikeluhkan oleh para konsumen maupun produsen industri olahan kedelai. Pemenuhan konsumsi kedelai yang sangat tergantung dari impor menyebabkan harga kedelai lokal cenderung akan ikut dipengaruhi fluktuasi harga kedelai di pasar internasional.

Selama ini Indonesia melakukan impor kedelai dari Amerika Serikat sebagai produsen terkemuka di dunia. Pada tahun 2012-2016 terjadi perubahan dimana Indonesia mengimpor kedelai lebih banyak dari Malaysia. Fenomena ini menarik

¹Ridha Ameliya. Mengimpor Kedelai: Perlukah Terus Dilanjutkan?(Pengaruh Liberalisasi Perdagangan Terhadap Perkedelaaian Indonesia). Alumnus Program Magister Manajemen Universitas Gadjah Mada

²Dwi Sartka Adetama. Analisis Permintaan Kedelai. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2011

perhatian penulis untuk meneliti alasan terjadinya perubahan tersebut dari segi politik, ekonomi, dan budaya.

II. PEMBAHASAN

Impor adalah proses pembelian barang atau jasa asing dari suatu negara ke negara lain. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Impor adalah bagian penting dari perdagangan internasional. Jika perusahaan menjual produknya secara lokal, mereka dapat manfaat karena harga lebih murah dan kualitas lebih tinggi dibandingkan pasokan dari dalam negeri. Impor juga sangat dipengaruhi 2 faktor yakni, pajak dan kuota.

Hubungan Baik Indonesia dan Malaysia

Hubungan diplomatik antara Indonesia dan Malaysia akan memasuki 60 tahun pada tahun 2017 ini. Hubungan yang telah melewati setengah abad ini tentunya mengalami pasang surut, namun demikian seiring dengan waktu dan kepentingan bersama, permasalahan yang timbul selalu dapat diselesaikan dengan baik. Adapun faktor Ideasional Malaysia dan Indonesia adalah Kepemimpinan, keserumpunan, dan nasionalisme. Terkait relevansi konstruktivisme dalam analisis hubungan internasional Asia Tenggara khususnya Malaysia dan Indonesia pada sebuah kesimpulan ada keterkaitan erat antara identitas, norma dan kompleksitas perumusan kebijakan negara.³

Hubungan Indonesia-Malaysia adalah hubungan bilateral asing antara Indonesia dan Malaysia, dan ini adalah salah satu hubungan bilateral paling penting di Asia Tenggara. Indonesia dan Malaysia adalah dua negara

tetangga yang memiliki kesamaan dalam banyak aspek. Baik Malaysia dan Indonesia memiliki banyak ciri khas yang sama, termasuk kerangka acuan standar dalam sejarah, budaya dan agama. Meskipun kedua negara adalah negara yang terpisah dan independen, ada juga kesamaan yang tertanam kuat. Bahasa nasional mereka; Bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia saling terkait erat dan dapat dipahami satu sama lain, keduanya merupakan register standar bahasa Melayu. Mayoritas populasi kedua negara adalah keturunan Austronesia. Kedua negara adalah negara mayoritas Muslim, anggota pendiri ASEAN dan APEC, dan juga anggota Gerakan Non-Blok, Negara Berkembang 8, PBB, dan Organisasi Kerjasama Islam.⁴

Pada tahun 2017, Indonesia adalah sumber impor terbesar ketujuh Malaysia, sedangkan Malaysia adalah sumber impor terbesar keempat di Indonesia. Data 2017 dari Bank Dunia menunjukkan bahwa Malaysia memiliki neraca perdagangan positif dengan Indonesia sekitar 600 juta dolar AS.⁵

Jika kedua negara secara serius menginginkan hubungan yang lebih berharga, bentuk baru adalah kemudian diperlukan agar aspek positif dapat dimaksimalkan dan sisi negatif diminimalkan. Hubungan bilateral Indonesia-Malaysia sekarang harus mencapai fase baru, yang menghasilkan lebih banyak substansi dan mengurangi ensei romantis di masa lalu. Kedua negara harus belajar dan menyadari bahwa faktor serumpun memiliki aspek positif dan negatif. Untuk tingkat tertentu, ini elemen masih relevan dan jika mereka ingin menggunakannya sebagai kekuatan pemersatu, kedua

⁴ Ibid

⁵ "Indonesia, Malaysia and Thailand seek to boost local currency settlement". *Reuters*. 11 December 2017.

³Ibid.

negara bias mengelola secara kreatif untuk menghasilkan hubungan yang konstruktif.⁶

Impor Kedelai

Indonesia telah memulai ekspor beras ke Malaysia serta Malaysia melakukan impor kedelai ke Indonesia. Produksi kedelai dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan terhadap kedelai didalam negeri. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan kedelai tersebut, pemerintah melakukan kebijakan impor kedelai. Volume impor kedelai ke Indonesia berfluktuatif dengan kecenderungan mengalami penurunan. Berdasarkan data BPS terlihat bahwa produksi kedelai nasional sejak tahun 2011 hingga tahun 2015 berada di kisaran angka 700-900 ribu ton, sedangkan impor berada di kisaran angka 1,6 juta hingga 2 juta ton.⁷

Peningkatan konsumsi kedelai tidak diimbangi oleh gairah petani dalam budidaya kedelai. Masih rendahnya tingkat produktivitas dan keuntungan usahatani kedelai dibanding komoditas lain seperti padi dan jagung, sehingga petani kurang berminat menanam kedelai dan berpindah ke usaha tani tanaman lain yang lebih menguntungkan, sehingga menyebabkan areal tanam semakin menurun dan produktivitas relatif stabil.⁸

⁶ Baiq L.S.W.Wardhan. 2017. Trends in Indonesia-Malaysia Bilateral Relations in Post-Suharto Period. Indonesian Journal of Social Sciences.

⁷ Rizma Aldillah, Proyeksi Produksi dan Konsumsi Kedelai di Indonesia, (Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, Vol 8 (1), 2015).

⁸ Ariani, Mewa; Handewi Purwati Saliem; S. H. Suhartini; Wahida; M. Husein Sawit. 2003. Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Konsumsi Pangan Rumah Tangga. Bogor: Laporan Penelitian. Puslitbang Sosek Pertanian. Hlm 59

Ketidakseimbangan antara produksi dan konsumsi kedelai nasional menyebabkan impor kedelai yang cukup besar setiap tahunnya, sehingga program pemerintah untuk mencapai swasembada kedelai tahun 2014 tidak dapat terwujud. Terlepas dari hal tersebut, apakah Indonesia masih memiliki peluang untuk mencapai swasembada kedelai di tahun yang akan datang, memerlukan kajian kembali. Untuk itu, dalam penelitian ini dilakukan analisis peramalan produksi dan konsumsi kedelai nasional di tahun 2020, seperti program strategis pangan Indonesia yang dicanangkan pemerintah untuk tahun 2020.⁹

Fakta menyebutkan bahwa kedelai yang tersedia di dalam negeri masih mengandalkan pasokan impor. Bahan baku tahu dan tempe ini masih sulit bila hanya mengandalkan produksi dalam negeri. Pada Februari 2015, impor kedelai tercatat mencapai 207,4 ribu ton atau US\$ 103,5 juta. Sementara sebulan sebelumnya impor kedelai tercatat 164,9 ribu ton atau US\$ 83,7 juta.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Kedelai dari Malaysia

Hubungan antara produksi dengan impor saling berpengaruh. Apabila produksi tidak mampu memenuhi kebutuhan nasional, maka pemenuhannya harus ditopang dengan mengandalkan impor. Impor dapat dikurangi dengan meningkatkan jumlah produksi dalam negeri, misalnya dengan menambah luas tanam dan meningkatkan produktivitasnya. Sementara semakin tinggi produksi kedelai domestik akan berdampak pada berkurangnya impor kedelai di Indonesia.

⁹ Ibid

Pengaruh antara harga dan impor yakni apabila harga kedelai domestik lebih mahal dibandingkan kedelai impor, maka masyarakat akan memilih untuk membeli kedelai impor yang harganya relatif lebih murah. Sementara permintaan kedelai impor akan semakin meningkat, sehingga tingkat ketergantungan impor kedelai menjadi lebih tinggi. Hubungan antara konsumsi dengan impor saling berpengaruh. Jika permintaan dalam negeri akan kedelai semakin tinggi, maka konsumsinya akan meningkat, sedangkan permintaan dalam negeri tidak dapat memenuhi kebutuhannya.¹⁰

Harga Kedelai Malaysia Lebih Murah Dari Kedelai Indonesia

Kenaikan harga kedelai dan peningkatan permintaan dari konsumen tanpa diimbangi oleh usaha pemerintah untuk menanganinya memaksa pengusaha tempe dan tahu untuk menyesuaikan kondisi dengan mengurangi produksinya. Pengusaha tempe dan tahu ini sangat banyak jumlahnya di Indonesia dalam setiap provinsi, kabupaten, kecamatan maupun kelurahan yang ada di Indonesia karena tempe dan tahu ini merupakan makanan pokok yang digemari oleh semua masyarakat. Impor menjadi salah satu solusi yang memungkinkan untuk mengatasi kelangkaan bahan baku. Dari segi kualitas dan harga kedelai impor lebih efisien kepada industri dibandingkan dengan kedelai lokal. Salah seorang petani mengilustrasikan 1 kg kedelai impor dapat dijadikan tempe seberat 1,8 kg. Sementara untuk 1 kg kedelai lokal hanya bisa dijadikan 1,4 kg tempe. Artinya ada perbedaan kualitas ketika pengembangan. Selain itu dari segi harga, kedelai impor juga lebih murah pada kisaran Rp7.000 per

kg dibandingkan dengan kedelai lokal yang menyentuh angka Rp8.500 per kg.¹¹

Dari kebutuhan kedelai nasional yang mencapai 3 juta ton, 87% digunakan untuk memproduksi tahu dan tempe dan sisanya 13% dijadikan sebagai kecap dan tauco. Jadi per 2,6 juta ton digunakan sebagai produksi tempe dan tahu. Beruntungnya, pemerintah tidak memberlakukan kuota impor terhadap kedelai jadi tidak terjadi kenaikan harga signifikan seperti pada kasus bawang putih. Menurutnya, produsen merasa senang karena bahan utama selalu tersedia dengan harga yang terjangkau. Selain itu, produsen juga terbantu karena di Malaysia sebagai negara tujuan impor sedang melakukan panen raya atas tanaman kedelai. Jadi meskipun rupiah tengah tertekan nilai tukar mata uang, harga beli kedelai tidak terganggu karena panen yang melimpah membuat harga jual kedelai jatuh.

Kualitas Kedelai Malaysia Lebih Bagus Dari Kedelai Indonesia

Kebutuhan kedelai nasional tahun 2012 sebanyak 2,4 juta ton. Angka tersebut tercukupi dengan 70 persen impor (1,25 juta) dan sisanya produksi dalam negeri sebanyak 779.800 ton kedelai. Kendati demikian, kualitas kedelai impor tidak sama dengan lokal. Keduanya punya keunggulan dan kelemahan masing-masing. Kedelai lokal unggul dari impor dalam hal bahan baku pembuatan tahu. Rasa tahu lebih lezat, rendemennya pun lebih tinggi, dan resiko terhadap kesehatan cukup rendah karena bukan benih transgenik.

Sementara kedelai impor sebaliknya. Sekalipun unggul sebagai bahan baku tahu, kedelai lokal punya

¹⁰ Ibid

¹¹ Ibid

kelemahan untuk bahan baku tempe. Penyebabnya, ukuran kecil atau tidak seragam dan kurang bersih, kulit ari kacang sulit terkelupas saat proses pencucian kedelai, proses peragiannya pun lebih lama. Lalu setelah berbentuk tempe, proses pengukusan lebih lama empuknya. Bahkan bisa kurang empuk.

Dampak Impor Kedelai Terhadap Produksi Kedelai Lokal Di Indonesia

Ketergantungan impor kedelai di Indonesia. Berdasarkan tabel, angka impor di Indonesia memang cenderung terus meningkat di setiap periode. Pada tahun 1989-1993 jumlah impor kedelai hanya sebesar 520.000 Ton, namun meningkat di periode berikutnya, yaitu sebesar 692.000 Ton. Di periode 1998-2002 terjadi peningkatan angka impor sebesar 414.000 Ton, angka yang cukup besar. Kemudian di periode 2003-2007, angka impor kedelai meningkat lagi menjadi 1.198.374 Ton. Dan di tahun 2008-2012 kembali terjadi peningkatan angka impor kedelai di dalam negeri, yaitu menjadi 1.592.893 Ton.¹²

Ketergantungan impor pun selaras dengan peningkatan angka impor kedelai. Di periode 1989-1993 sebesar 24,69%, kemudian meningkat menjadi 30,67 di periode selanjutnya. Pada periode 1998-2002 terjadi peningkatan ketergantungan impor yang cukup drastis, yaitu naik sebesar hampir 20%. Di 2 periode terakhir, ketergantungan terhadap kedelai luar negeri kembali meningkat, meski tidak begitu signifikan, yaitu berturut-turut menjadi 62,84 dan 65,00. Meski angka kenaikannya tidak begitu signifikan, namun jika lihat besarnya angka ketergantungan ini, akan tercengang. Ternyata lebih dari 60% kedelai yang dikonsumsi masyarakat Indonesia adalah kedelai yang diimpor dari

Negara lain, padahal Indonesia sendiri adalah Negara agraris. Indonesia mempunyai lahan yang luas yang sangat mungkin jika ditanami kedelai sendiri.

Berbeda dengan ketergantungan impor yang nilainya selaras dengan banyaknya impor kedelai, produksi kedelai dalam negeri justru sebaliknya. Ketika jumlah impor dan ketergantungan impor kedelai dari Negara lain justru terus meningkat setiap periodenya, produksi kedelai dalam negeri cenderung terus menurun di setiap periode. Dari angka 1.586.454 Ton di periode 1989, kemudian menurun menjadi 1.564.488 Ton saja di periode selanjutnya. Di periode 1998-2002, terjadi penurunan angka produksi dalam negeri, menjadi sebesar 1.041.084 Ton saja, hal ini mungkin terkait dengan krisis ekonomi yang melanda dunia di tahun 1998 yang dampaknya masih terasa hingga saat ini. Di periode 2003-2007, produksi kedelai di Indonesia kembali menurun menjadi 708.716 Ton di periode 2003-2007 dan di periode 2008-2012 produksi kedelai malah membawa kabar gembira, dengan peningkatan produksi menjadi 857.656 Ton.

Adanya impor kedelai yang setiap tahun meningkat ternyata berpengaruh langsung terhadap produksi kedelai lokal. Hal tersebut terbukti dari adanya Tabel 2 yang menunjukkan angka ketergantungan impor dan jumlah produksi kedelai lokal (dalam negeri). Jika impor tidak segera diatasi, maka bukan tidak mungkin kedelai impor terus membanjiri pasar dalam negeri dan produksi kedelai lokal akan semakin menurun. Memang sudah seharusnya pemerintah mengambil kebijakan yang membatasi impor di dalam negeri, sehingga produk luar tidak semakin membanjiri pasar dalam negeri. Jika pasar dalam negeri terus dibanjir oleh

¹² Op Cit. (2016). Hal 34

produk impor, maka bukan tidak mungkin kedelai lokal akan punah dan tergantikan oleh kedelai impor yang lebih murah, akibatnya bisa dibayangkan, jumlah pengangguran akan semakin meningkat.

III. SIMPULAN

Adapun kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain :

- a. Harga kedelai Malaysia lebih murah dari kedelai Indonesia. Harga kedelai impor lebih ramah kepada industri dibandingkan dengan kedelai lokal. Pemerintah tidak memberlakukan kuota impor terhadap kedelai jadi tidak terjadi kenaikan harga signifikan seperti pada kasus bawang putih. Menurutnya, produsen merasa senang karena bahan utama selalu tersedia dengan harga yang terjangkau. Selain itu, produsen juga terbantu karena di Malaysia sebagai negara tujuan impor sedang melakukan panen raya atas tanaman kedelai. Jadi meskipun rupiah tengah tertekan nilai tukar mata uang, harga beli kedelai tidak terganggu karena panen yang melimpah membuat harga jual kedelai jatuh.
- b. Kualitas kedelai impor tidak sama dengan lokal. Keduanya punya keunggulan dan kelemahan masing-masing. Kedelai lokal unggul dari impor dalam hal bahan baku pembuatan tahu. Rasa tahu lebih lezat, rendemennya pun lebih tinggi, dan resiko terhadap kesehatan cukup rendah karena bukan benih transgenik. Sementara kedelai impor sebaliknya. Sekalipun unggul

sebagai bahan baku tahu, kedelai lokal punya kelemahan untuk bahan baku tempe. Penyebabnya, ukuran kecil atau tidak seragam dan kurang bersih, kulit ari kacang sulit terkelupas saat proses pencucian kedelai, proses peragiannya pun lebih lama. Lalu setelah berbentuk tempe, proses pengukusan lebih lama empuknya. Bahkan bisa kurang empuk. Dalam hal budidaya kedelai baik lokal maupun impor punya kelebihan masing-masing. Kedelai lokal memiliki umur tanaman lebih singkat 2,5 - 3 bulan daripada impor yang mencapai 5 - 6 bulan. Benihnya pun lebih alami dan non-transgenik. Akan tapi dalam hal produktivitas dan luas lahan, kedelai impor lebih tinggi. Bila varietes lokal umumnya masih berproduksi di bawah 2 ton per hektare, maka impor bisa mencapai 3 ton per hektarenya. Biji impor pun umumnya lebih besar. Lemahnya produktivitas kedelai lokal tersebut tidak didukung oleh industri perbenihan yang kuat, mekanisasi usaha tani berskala besar serta efisien, dan juga lahan khusus kedelai yang luas.

IV. DAFTAR PUSTAKA

George Crane, Alba Almawi. *The Theoretical Evolution Of Internasional Polical Economy: A Reader*, London: Oxford Univesity Press.

Hadi,Hamdy.1991. *Ekonomi Internasional; Teori dan Kebijakan Perdagangan*

- Internasional. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Huala, Adolf. Hukum Perdagangan Internasional: Prinsip-Prinsip dan Konsepsi Dasar. Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Jackson, Robert And Sorensen, Georg. (2005) *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 233
- Mas'ood, Mohtar. 1990. Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Ilmu dan Metodologi. Jakarta. LP3ES. Hal. 185.
- Mas'ood, Mohtar. 1994. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin DAN Metodologi*. Jakarta: LP3ES
- Mas'ood, Mohtar. *Ekonomi-Politik Internasional dan Pembangunan*. (Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2008)
- P. Anthonius Sitepu. 2011. *Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal. 163
- Teddy Herlambang dkk, *Ekonomi Makro: Teori, Analisis dan Kebijakan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2001, Hal 267
- Tulus Tambunan, 2001. *Perdagangan Internasional Dan Neraca Pembayaran'' Teori Dan Temuan Temuan Empiris''*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.